

TRADISI NGALAP BERKAH DALAM PERAYAAN GREBEG SYAWAL DI KERATON KANOMAN CIREBON (STUDI MENGENAI MAKNA BUDAYA DAN SUFISTIK)

Nurul Hamim¹, Wasil²

¹Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: hamimn713@gmail.com, wasil.wasil@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini ditulis untuk menganalisa makna budaya dan sufistik yang terkandung dalam tradisi Ngalap Berkah didalam perayaan Grebeg Syawal di Keraton Kanoman Cirebon. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan cara wawancara dan observasi lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis Bronislaw Malinowski. Hasil penelitian ini dapat ditemukan bahwa bahwa tradisi Secara budaya, tradisi Ngalap Berkah mencerminkan keselarasan antara kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Cirebon. Dari segi sufistik, tradisi ini mengandung pengertian tentang keberkahan yang dipercayai dapat diperoleh melalui kesucian dan kebersihan hati dalam berbuat baik kepada sesama. Adapun nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini mencakup konsep sedekah, ukhuwah, dan taqwa.

Kata Kunci: Keraton Kanoman, Cirebon, Grebeg Syawal, Ngalap Berkah

Abstract:

This research was written to analyze the cultural and Sufistic meaning contained in the Ngalap Berkah tradition in the Grebeg Syawal celebration at the Kanoman Palace, Cirebon. This type of research is qualitative research using interviews and field observations. This research uses Bronislaw Malinowski's anthropological approach. The results of this research can be found that culturally, the Ngalap Berkah tradition reflects harmony between the spiritual and social life of the Cirebon people. From a Sufistic perspective, this tradition contains the meaning of blessing which is believed to be obtained through purity and cleanliness of heart in doing good to others. The Islamic values contained in this tradition include the concepts of almsgiving, ukhuwah, and taqwa.

Keywords: Palace Kanoman, Cirebon, Grebeg Syawal, Enjoying Blessings

Pendahuluan

Budaya merupakan manifestasi kompleks dari perasaan, pemikiran, dan karya manusia yang terbentuk di berbagai wilayah, budaya dijelaskan sebagai serangkaian keyakinan, norma, dan nilai yang ditemukan dan ditetapkan oleh suatu kelompok tertentu melalui proses pembelajaran. Konsep kebudayaan merujuk pada semua hasil dari daya pikir manusia. Kebudayaan adalah sesuatu yang unik bagi manusia, yang tidak ditemukan dalam dunia binatang atau tumbuhan yang tidak memiliki kapasitas berpikir. Meskipun binatang memiliki perilaku tertentu yang ditentukan oleh naluri untuk mempertahankan hidup, mereka tidak menciptakan kebudayaan. Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena keduanya membentuk hubungan yang erat dan saling mendukung satu sama lain dalam jalinan kehidupan sosial.¹ Menurut Hasan Hanafi, Tradisi, atau yang disebut *Turats*, mencakup semua warisan dari masa lampau yang telah diwariskan kepada kita dan telah menjadi bagian dari kebudayaan saat ini. Bagi Hanafi, *turats* tidak hanya merupakan artefak sejarah belaka, tetapi juga mewakili kontribusi masa kini dalam berbagai aspek.² Dengan demikian, tradisi dapat dianggap sebagai bagian integral dari perkembangan kebudayaan dalam masyarakat.

Terutama dalam perspektif struktural-fungsionalisme, kebudayaan dianggap sebagai alat untuk menanggapi lingkungan, yang berarti bahwa variasi lingkungan yang ada akan mempengaruhi keragaman kebudayaan sebagai hasil dari adaptasi terhadap lingkungan yang berbeda. Di samping itu, secara internal, sebuah kebudayaan juga mencakup berbagai unsur yang saling terkait dan berfungsi bersama, sehingga selalu terhubung dan berperan dalam bidang politik, ekonomi, organisasi, sosial, hukum, seni, dan lain sebagainya.³

Tradisi, sebagai sistem budaya, juga mencakup semua aspek dalam memberikan makna terhadap perilaku verbal, ritual, dan berbagai jenis perilaku lainnya yang dilakukan oleh manusia atau kelompok manusia. Komponen terkecil dari sistem ini adalah simbol, yang meliputi simbol-simbol konstitutif (yang mencerminkan kepercayaan), simbol-simbol kognitif (yang berhubungan dengan pengetahuan), simbol-simbol penilaian normatif, dan ekspresi simbolis yang mencakup ekspresi perasaan.⁴

Ketika mempertimbangkan tentang tradisi dan kebudayaan, Indonesia adalah sebuah negara yang pada hakikatnya memiliki kekayaan budaya yang

¹ Sumarto, Budaya, "Pemahaman dan Penerapannya", *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1, No. 2 (2019), h. 145.

² Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29.

³ M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 7.

⁴ Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999), h. 22.

beragam, karena masyarakatnya yang memiliki beragam etnis, agama, kepercayaan, dan sebagainya. Keanekaragaman budaya ini membentuk identitas unik bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan untuk keberlangsungan masa depan.⁵

Tradisi, yang juga dikenal sebagai kebiasaan yang telah dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat selama periode waktu yang panjang dan tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, terdapat beragam tradisi yang berasal dari kepercayaan agama, wilayah geografis, dan lingkungan sosial yang lebih kecil. Meskipun tujuan dari tradisi bisa bervariasi antara kelompok masyarakat, secara umum, tujuan dari tradisi adalah untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang melimpah atau sebaliknya. Tradisi mewariskan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya, dimana nilai-nilai tersebut dianggap masih baik dan relevan dengan kebutuhan kelompok oleh masyarakat yang mewarisinya.

Tradisi menjadi inti dari keberadaan sebuah kebudayaan; tanpanya, suatu kebudayaan tidak akan mampu bertahan dan berkembang, dan hubungan harmonis antara individu dan masyarakatnya tidak akan terwujud. Tradisi memberikan fondasi yang kuat bagi sistem kebudayaan. Jika tradisi dihilangkan dari masyarakat, maka keberlangsungan kebudayaan itu sendiri dapat menjadi terancam secara instan.

Setiap budaya memiliki keunikan lokal yang mengidentifikasinya, yang kemudian berkembang menjadi tradisi turun-temurun dalam masyarakat. Ini juga berlaku bagi masyarakat Cirebon yang memiliki budaya khas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Berbagai tradisi masih dijalankan dan dirayakan oleh masyarakat Cirebon.

Dalam perkembangannya, budaya Cirebon telah kuat dipengaruhi oleh agama Islam, yang menghasilkan tradisi-tradisi yang dihormati oleh masyarakat setempat. Berbagai praktik ritual adat di Cirebon dianggap sebagai warisan yang diteruskan dari generasi ke generasi, yang layak untuk dipertahankan dan dijaga dengan baik. Ada beragam tradisi yang masih dijalankan di Cirebon, seperti Suroan, Sapanan, Mauludan, Rajaban, Ruwahan, Syawalan, Slametan, upacara khitanan, pernikahan, upacara kematian, dan sebagainya.⁶ Tradisi-tradisi tersebut merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Cirebon, mencerminkan nilai-nilai budaya yang khas dan keberagaman praktik keagamaan yang diakui dan dihormati dalam masyarakat.

⁵ Robi Darwis, Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat, *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, Vol 2, No. 1 (2017): 77.

⁶ Mohamad Ramdhany, *Tradisi Lokal Keagamaan di Bumi Cirebon*, diakses dari <https://www.nu.or.id/opini/tradisi-lokal-keagamaan-di-bumi-cirebon-9rVyb>, pada tanggal 15 Februari 2024.

Sebagai bagian dari wilayah pantai Utara Pulau Jawa bagian Barat, Cirebon telah membuktikan kemampuannya dalam menciptakan kebudayaan yang berakar dari tradisi dan agama. Tidak dapat disangkal bahwa seni yang menyertai kehidupan budaya Cirebon mencakup elemen-elemen agama. Seni-seni ini awalnya berperan sebagai sarana penyebaran dakwah agama Islam dan menjadi titik fokus dalam padang gurun kehidupan masyarakat. Ini tidak mengherankan mengingat bahwa Syekh Syarif Hidayatullah, yang dikenal juga sebagai Sunan Gunung Jati, menetap di Cirebon dan mengembangkan agama Islam melalui pendekatan kultural.

Keheterogenan penduduk di Cirebon membuatnya menjadi daerah yang kaya akan keberagaman budaya yang dibawa oleh pendatang. Kekayaan budaya di Cirebon tidak hanya meliputi warisan budaya lokal, tetapi juga mencakup budaya-budaya asing yang dibawa oleh pendatang dari luar Nusantara. Interaksi antara penduduk asli dan pendatang dari berbagai daerah akhirnya menciptakan masyarakat Cirebon yang multikultural.⁷

Salah satunya adalah tradisi Grebeg Syawal di Kesultanan Kanoman, ini adalah salah satu perayaan tradisional yang diadakan setiap tahun pada bulan Syawal dalam kalender Islam, yang merupakan bulan yang merayakan Idul Fitri setelah berpuasa selama bulan Ramadan. Tradisi ini dilakukan untuk merayakan akhir bulan puasa dan juga sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas karunia-Nya. Selama Grebeg Syawal, umat Islam berkumpul di area sekitar Kesultanan Kanoman di Cirebon untuk mengikuti berbagai kegiatan yang melibatkan prosesi keagamaan, kebudayaan, dan sosial. Acara utama biasanya dimulai dengan shalat Idul Fitri yang diikuti oleh masyarakat setempat, di mana seluruh jamaah berkumpul di masjid atau lapangan terbuka untuk melakukan shalat bersama.

Keraton Kanoman merupakan tempat yang sudah turun temurun melakukan tradisi Syawalan dimulai setiap tanggal 8 Syawal setelah hari raya Idul Fitri. Sebelum upacara tradisional Syawal dimulai, keluarga di Keraton Kanoman telah melaksanakan puasa sunnah selama enam hari sebelumnya. Pada tanggal 8 bulan Syawal, di mana acara ini diadakan, para pengunjung dari berbagai tempat diperbolehkan masuk ke bangunan utama. Mereka biasanya membawa oleh-oleh berupa hasil bumi atau uang yang akan diberikan kepada pengurus di bagian Pakemitan.

Dalam runtutan acara tradisi Grebeg Syawal di Kesultanan Kanoman ini terdapat ritual *Ngalap Berkah*. *Ngalap Berkah* ini jika kita artikan ke Bahasa Indonesia adalah mengharap berkah, caranya bisa bermacam-macam, seperti berdoa dan berziarah di makam Sunan Gunung Jati. *Ngalap Berkah* dalam konteks ekonomi tercermin dalam ritual pemberian hasil bumi atau *pakemitan*

⁷ Reiza Dienaputra, dkk, Multikulturalisme Kebudayaan Daerah Cirebon, *Jurnal Panggung* V31/N2/06/2021, h. 254.

dari peziarah kepada pengurus keraton, serta pemberian Sultan kepada peziarah berupa makanan dan koin selama acara *saweran* atau *curak*.

Metode

Penelitian ini ditulis untuk menganalisa makna budaya dan sufistik yang terkandung dalam tradisi Ngalap Berkah didalam perayaan Grebeg Syawal di Keraton Kanoman Cirebon. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan cara wawancara terhadap pihak yang terkait dan observasi lapangan (*field research*) untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Saya juga melakukan analisis kepustakaan (*library research*), seperti buku, jurnal, artikel dan beberapa sumber internet, untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian yang saya tuliskan. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis Bronislaw Malinowski

Hasil dan Diskusi

Keraton berasal dari bahasa Jawa Kuno "keratuan" yang berakar dari kata "ratu," dengan awalan "ke" dan akhiran "an." Kata "ratu" berarti raja, dan "keratuan" menunjukkan tempat di mana raja tinggal.⁸ Menurut Soeratman, keraton memiliki beberapa makna. Pertama, *keraton* berarti negara atau kerajaan. Kedua, keraton merujuk pada pekarangan raja yang mencakup wilayah di dalam *Cepuri Baluwerti* (Cepuri adalah tembok yang mengelilingi halaman). *Baluwerti* atau *Baluarti* (dari bahasa Portugis yang berarti benteng) sering kali dilengkapi dengan alun-alun.⁹ Keraton adalah kumpulan bangunan tempat raja dan keluarganya tinggal. Raja, sebagai kepala pemerintahan, selalu tinggal di keraton yang biasanya menjadi pusat kerajaan dan kegiatan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Para pejabat tinggi kerajaan dan bangsawan umumnya tinggal di sekitar istana. Karena hampir semua kegiatan berpusat di keraton, tempat tinggal raja tersebut berkembang menjadi kota.¹⁰

Sejarah Keraton Kanoman sendiri awalnya berdasarkan runtutan awal mulanya bermula dari pada awal abad ke-15, Pangeran Walangsungsang, anak pertama dari Pamanah Rasa (Prabu Siliwangi) dan Nyai Subanglarang, berhasil mengubah pemukiman kecil Tegal Alangalang menjadi pusat pemerintahan bagi beberapa desa. Dengan pasukan keamanan keraton di bawah kendalinya, Pangeran Walangsungsang juga menguasai tiga pelabuhan penting: Muara Jati,

⁸ Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fak. Sastra Unpad, *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*, (Bandung: Pemda Tk I Prov. Jabar bekerja sama dengan Fak. Sastra Unpad, 1991), 48.

⁹ Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), 79.

¹⁰ Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fak. Sastra Unpad, *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas...*, h. 49.

Pelabuhan Caruban, dan Jepara. Prabu Siliwangi mengakui Pangeran Walangsungsang sebagai pemimpin nagari Caruban Larang, memberinya gelar Sri Mangana serta hak otonomi, meskipun ia tetap harus mengirim upeti.¹¹

Dalam masa modern ini hubungan Keraton Kanoman dengan masyarakat lebih bersifat patrilineal dan tidak lagi bersifat feodalistik. Patrilineal yang dalam artian Kerajaan Kanoman, seperti banyak kerajaan tradisional di Indonesia, mengikuti sistem patrilineal. Ini berarti garis keturunan dan hak waris diturunkan melalui garis laki-laki. Sultan dan keturunannya biasanya berasal dari garis ayah, dan posisi serta hak-hak mereka diwariskan kepada anak laki-laki. Sedangkan hubungan hierarkis feodalistik, sudah tidak berlaku, masyarakat sekedar menghormati dari segi budaya serta Keraton Kanoman tidak mempunyai wilayah pasti terkait masyarakat yang mereka atur.

Keraton Kanoman didirikan pada tahun 1588 M oleh Pangeran Muhamad Badrudin Kertawijaya, yang dikenal dengan gelar Sultan Anom I. Lokasi pembangunan keraton ini berada di bekas rumah Pangeran Cakrabuana di Tegal Alangalang, yang saat ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Lemahwungkuk. Tanggal berdirinya keraton ini tertulis dalam gambar di Pintu Jinem Keraton Kanoman, yang menggunakan sistem penanggalan candrasangkala dengan simbol "*matahari*" untuk angka 1, "*wayang darma kusuma*" untuk angka 5, "*bumi*" untuk angka 1, dan "*binatang kamangmang*" untuk angka 0. Penanggalan ini menunjukkan tahun 1510 Saka atau 1588 M.¹²

Kegiatan ritual di Kesultanan Kanoman Cirebon adalah wujud pelestarian dakwah, budaya, dan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka, Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah. Sunan Gunung Jati dikenal sebagai tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Melalui berbagai upacara dan tradisi yang dilakukan di keraton, nilai-nilai keagamaan dan budaya yang diajarkan oleh Sunan Gunung Jati terus dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat setempat.

Menurut masyarakat Cirebon secara umum, Sunan Gunung Jati dihormati sebagai tokoh yang sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Beliau, yang dikenal juga dengan nama Syarif Hidayatullah, merupakan putera dari Maulana Ishaq Syarif Abdillah, penguasa Kota Istimailiyah di Arab Saudi. Sunan Gunung Jati dikenal sebagai sultan pertama Kesultanan Cirebon karena peran pentingnya dalam sejarah. Penghormatan yang tinggi terhadap beliau membuat masyarakat Cirebon menganggap makamnya keramat.

Kepopuleran Sunan Gunung Jati menjadikan makamnya sebagai tempat ziarah yang terkenal di Cirebon. Sebagai hasilnya, makam ini sering dikunjungi oleh banyak peziarah dari seluruh Indonesia, terutama dari Pulau Jawa. Peziarah

¹¹ Lasmiyati, Keraton Kanoman di Cirebon (Sejarah dan Perkembangannya)..., h. 132.

¹² Hadidjah, dkk, *Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon*, (Cirebon: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Cirebon, 2006), 12.

datang secara individu, dalam kelompok-kelompok kecil, bersama keluarga atau teman-teman, bahkan dalam rombongan besar dari organisasi keagamaan yang menyewa bus untuk pergi bersama.

Tradisi Grebeg Syawal adalah ritual sakral yang dilaksanakan pada bulan Syawal, yang memiliki makna mendalam dalam tradisi Kesultanan Kanoman. Ritual ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur tetapi juga sebagai wujud rasa syukur atas segala berkah yang telah diterima. Dalam upacara ini, para peserta memberikan pengakuan atas silsilah para leluhur dan melakukan perhelatan kenduri atau selamatan. Kenduri ini diisi dengan doa-doa yang dipanjatkan khusus untuk para Raja Cirebon, terutama raja-raja dari Kesultanan Kanoman yang telah wafat.

Tradisi ziarah pada dasarnya mengikuti sunah Rasulullah, yang bertujuan untuk mengingatkan manusia bahwa mereka suatu saat akan meninggal dunia, sehingga mereka harus menyadari hal ini dalam kehidupan mereka.¹³ Tradisi ngalap berkah tidak hanya merupakan bagian integral dari budaya Kesultanan Kanoman di Cirebon, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Muslim tradisional secara luas. Konsep ngalap berkah menekankan pentingnya untuk meraih berkah atau keberkahan dalam hidup, baik secara materiil maupun spiritual, dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. tradisi Grebeg Syawal adalah sebuah warisan budaya yang telah dijunjung tinggi turun-temurun di berbagai daerah, yang datang pada perayaan ini bukan saja dari Cirebon tetapi juga di Indramayu, Majalengka, dan Kuningan. Tradisi ini tidak sekadar dirayakan secara meriah oleh masyarakat Cirebon, tetapi juga menjadi momen yang penting bagi masyarakat dari berbagai wilayah di Jawa Barat ini untuk mencari berkah dan mendapatkan spiritualitas dalam ziarah ke makam para wali. Tujuan ziarah adalah untuk memperoleh berkah atau perolehan. Meski keduanya merupakan hasil dari ziarah, ada perbedaan operasional antara "berkah" dan "perolehan" Kata "berkah" merujuk pada hasil yang diperoleh dari ziarah, yang bisa berupa kepuasan lahir atau batin. Sementara itu, "perolehan" cenderung dipahami sebagai hasil yang lebih bersifat duniawi dan kurang baik sifatnya.¹⁴

Ritual Grebeg Syawal bukan sekadar seremoni formal, melainkan juga ekspresi dari kepercayaan mendalam terhadap kekuatan spiritual dan keberkahan yang dipancarkan oleh para leluhur dan tokoh agama mereka. Para peziarah tidak hanya sekadar mengunjungi makam-makam ini untuk memohon berkah, tetapi juga sebagai wujud penghormatan dan keterlibatan dalam tradisi yang telah diwariskan turun-temurun. Ngalap berkah, yang diartikan sebagai upaya mencari keberkahan atau kebaikan, dapat dimengerti dalam berbagai bentuk praktik

¹³ Noeranisa Adhianty, *Pengaruh Tradisi Ziarah Terhadap Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Sekitar Makam Sunan Gunung Jati...*, h. 106.

¹⁴ Jamhari, *The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah*, *Journal of Studia Islamika*, Vol. I, No. 1 (2001), 94.

keagamaan dan sosial. Salah satu bentuk ngalap berkah adalah dengan melakukan curak, yang merupakan tradisi penaburan uang logam kepada anak-anak oleh Keraton Kanoman. Meskipun ngalap berkah melalui curak tidak langsung terkait dengan ziarah ke makam-makam suci seperti Sunan Gunung Jati, kedua praktik ini memiliki tujuan yang serupa dalam mencari berkah dan kebaikan.

Selain itu, tradisi ngalap berkah juga menunjukkan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur serta tokoh-tokoh spiritual yang telah memberikan kontribusi besar dalam penyebaran agama Islam dan pembangunan masyarakat. Ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang erat dalam komunitas Muslim tradisional, di mana ziarah menjadi momen untuk memperkuat tali persaudaraan antargenerasi dan antarsesama umat Islam.

Dalam konteks masyarakat Cirebon dan Kesultanan Kanoman khususnya, ngalap berkah juga menunjukkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan spiritualitas yang khas. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai luhur dan tradisi turun-temurun yang diyakini membawa berkah dan keberuntungan dalam kehidupan sehari-hari.

Ngalap berkah tidak hanya menjadi fenomena lokal di Cirebon, tetapi juga mencerminkan bagaimana nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam Islam dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, sekaligus sebagai sarana untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Muslim tradisional. Dalam konteks ngalap berkah melalui curak, para peziarah dan masyarakat umumnya memahami bahwa memberikan sumbangan kepada anak-anak sebagai bentuk pemberian yang dapat membawa berkah dan kebaikan dalam kehidupan mereka. Praktik ini menjadi simbol kebaikan sosial dan kepedulian terhadap sesama, serta merupakan bagian dari tradisi sosial-religius yang dijunjung tinggi di Keraton Kanoman dan masyarakat sekitarnya.¹⁵

Jadi, meskipun ngalap berkah melalui curak berbeda dalam bentuk dengan ziarah ke makam-makam suci, keduanya memiliki makna mendalam sebagai upaya untuk meraih keberkahan dan manfaat spiritual serta sosial bagi masyarakat yang melakukannya.

Ngalap berkah adalah praktik yang melibatkan upaya mencari keberkahan atau kebaikan, sering kali melalui ritual atau tindakan yang diyakini membawa berkah atau kebaikan dalam kehidupan seseorang. Praktik ini dapat berupa ziarah ke makam-makam suci untuk berdoa dan memohon berkah dari para wali Allah yang dianggap dapat memberikan keberkahan spiritual. Selain itu, ngalap berkah juga dapat dilakukan melalui praktik-praktik sosial seperti curak, yang merupakan penaburan uang logam sebagai bentuk sodakoh kepada anak-anak atau yang membutuhkan. Fakta-fakta lain terkait ngalap berkah meliputi:¹⁶

¹⁵ Jamal, Wawancara Oleh Penulis, Cirebon, Rabu 28 Februari 2024.

¹⁶ Pangeran Raja Muhammad Qodiran, Wawancara Oleh Penulis, Rabu 28 Februari 2024.

1. Pentingnya Spiritualitas: Ngalap berkah merupakan ungkapan dari kepercayaan akan kekuatan spiritual dan keberkahan yang diharapkan diperoleh melalui interaksi dengan orang-orang suci atau tempat-tempat yang dianggap sakral.
2. Penghormatan Terhadap Tradisi: Praktik ngalap berkah mencerminkan penghargaan terhadap warisan budaya dan agama yang turun-temurun dijaga dan dipelihara oleh masyarakat.
3. Manfaat Sosial: Selain manfaat spiritual, ngalap berkah juga mencakup aspek sosial dengan melibatkan komunitas dalam memberikan bantuan atau sumbangan kepada yang membutuhkan, seperti dalam praktik curak.
4. Ritual dan Tradisi Lokal: Setiap daerah atau kelompok masyarakat mungkin memiliki cara dan tradisi yang berbeda dalam melakukan ngalap berkah, namun intinya tetap adalah upaya untuk mencari berkah dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ngalap berkah juga mencerminkan penghormatan terhadap Sunan Gunung Djati sebagai salah satu dari Walisongo. Beliau tidak hanya dikenal sebagai ahli dalam ilmu keislaman, tetapi juga dianggap telah mencapai derajat sebagai wali Allah yang memiliki ilmu esoterik dan kekuatan gaib, yang dalam bahasa Jawa sering disebut sebagai *ngelmu*. Konsepsi ini mengilustrasikan bahwa ziarah ke makam beliau bukan hanya sekadar mengingat dan menghormati jasanya dalam penyebaran agama Islam di Jawa, tetapi juga sebagai upaya untuk mengambil berkah spiritual dari kehadiran dan kekuatan gaib yang diyakini dimiliki oleh Sunan Gunung Djati.

Dalam konteks ngalap berkah, peziarah meyakini bahwa dengan berziarah dan berdoa di dekat makam beliau, mereka dapat mengambil keberkahan dan perlindungan spiritual. Tradisi ini tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga kepercayaan akan kehadiran spiritual yang memberi manfaat dan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Sunan Gunung Djati dihormati tidak hanya sebagai figur keagamaan tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki kedudukan spiritual yang tinggi dalam tradisi keilmuan dan kepercayaan masyarakat Jawa.

Makna Sufistik dari keberadaan wisata religi Sunan Gunung Djati di Cirebon adalah potensinya sebagai sumber ekonomi bagi Desa Astana itu sendiri. Kehadiran wisata religi tidak hanya memberikan manfaat spiritual dan budaya, tetapi juga berdampak positif pada perekonomian lokal. Dengan ramainya kunjungan wisatawan, terutama pada saat musim liburan dan perayaan keagamaan, banyak pengunjung yang menghabiskan uang untuk berbagai keperluan seperti transportasi, akomodasi, oleh-oleh, dan kebutuhan sehari-hari.

Makna Sufistik lainnya adalah tradisi syawalan, aspek spiritualnya berfokus pada penyucian diri dan kebersihan hati. Tujuan utama ziarah ke makam Sunan Gunung Jati adalah untuk mengalap berkah, yang dilakukan dengan berdoa

di sekitar makam para waliyullah yang dihormati karena jasa-jasanya. Selama upacara syawalan, beberapa peziarah juga melakukan tradisi mengelap-elap keramik di makam tersebut sebagai bagian dari syariat untuk mencari berkah. Menurut Jamal, sesepuh Keraton Kanoman, hal ini dianggap sesuai dengan aturan dan tidak menimbulkan masalah bagi pihak keraton. Makna Sufistik lain dari tradisi ngalap berkah adalah keyakinan para peziarah bahwa makanan yang disediakan oleh sultan dan koin hasil curak memiliki dimensi sakral yang dapat membawa keberkahan ekonomi. Dalam konteks ini, peziarah meyakini bahwa kontribusi yang mereka berikan dalam bentuk sumbangan atau pembelian makanan, seperti kue atau makanan khas lainnya yang disiapkan oleh Sultan, serta menggunakan koin hasil dari curak, tidak sekadar merupakan tindakan materialistik bagi-bagi koin biasa.

Makanan yang disajikan oleh Sultan dan koin yang digunakan dalam curak dianggap memiliki nilai sakral yang bisa mendatangkan keberkahan ekonomi bagi mereka yang berpartisipasi. Keyakinan ini mencerminkan persepsi bahwa tindakan memberi dan berkontribusi dalam konteks keagamaan dapat membawa balasan positif dalam kehidupan material. Dengan demikian, ngalap berkah tidak hanya tentang pencarian berkah spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari upaya untuk memperoleh keberkahan dalam aspek ekonomi dan kehidupan sehari-hari.

Prinsip *cocog* dalam kehidupan orang Jawa, yang menekankan pada tepat sesuai dengan keadaan dan berlandaskan pada ilmu *titen*,¹⁷ juga memiliki keterkaitan yang dalam dengan tradisi ngalap berkah dalam konteks ziarah ke makam Sunan Gunung Djati atau tempat-tempat suci lainnya. Konsep *cocog* mencerminkan kebijaksanaan untuk hidup secara seimbang dan bijak sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ngalap berkah, prinsip *cocog* memandu peziarah dalam menjalani ritual dan kegiatan dengan tepat, sesuai dengan adat dan tradisi yang telah diwariskan. Mereka mengambil manfaat spiritual dari kegiatan ziarah dengan cara yang sesuai dan tepat, menghormati para leluhur dan tokoh agama dengan cara yang konsisten dan berdasarkan pengalaman yang teruji.

Ziarah kubur di masyarakat Cirebon sering kali disertai dengan acara tahlilan. Tradisi ini tidak hanya sebagai ungkapan keimanan yang mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai wujud konkret dari kepatuhan dan pengabdian spiritual. Menurut Hamka, kegiatan berkumpul dalam upacara peringatan hari-hari tertentu sebelumnya merupakan bagian dari budaya pada masa Hindu, yang melibatkan praktik seperti perjudian, minuman keras, dan pemujaan kepada leluhur. Namun, dengan kedatangan para wali, tradisi tersebut mengalami transformasi signifikan. Tahlilan, sebagai bagian dari tradisi ini,

¹⁷ Waryunah Irmawati, "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa", *Walisongo*, Vol. 21, No. 2 (2013): 315

muncul sebagai solusi untuk mengubah kebiasaan masyarakat, menjadi bentuk kedewasaan intelektual dalam berdakwah, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad dalam menyampaikan wahyu Al-Qur'an dengan menyesuaikan pola sosial saat itu.¹⁸

Tradisi ini mencerminkan berbagai aspek ajaran Islam yang penting, baik dalam konteks spiritual maupun sosial.¹⁹

1. Ziarah sebagai Bentuk Taqwa dan Penghormatan kepada Leluhur, ziarah ke makam Sunan Gunung Jati adalah salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa. Dalam Islam, menghormati dan mendoakan para leluhur yang saleh merupakan amalan yang dianjurkan. Sunan Gunung Jati adalah tokoh penting dalam sejarah Islam di Indonesia, dan berziarah ke makamnya merupakan wujud nyata dari rasa syukur dan penghormatan atas jasa-jasanya.
2. Doa dan Dzikir sebagai Ibadah Dalam Prosesi Gerebeg Syawal, pembacaan doa, tahlil, dan dzikir adalah bagian yang tidak terpisahkan. Aktivitas ini sangat sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya berdzikir dan berdoa sebagai bentuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan melibatkan banyak orang dalam doa bersama, tradisi ini juga menegaskan pentingnya kebersamaan dalam beribadah.
3. Silaturahmi dan Ukhuwah Islamiyah, gerebeg Syawal juga menjadi momen penting untuk mempererat silaturahmi antara keluarga kerajaan, kerabat, dan masyarakat. Dalam Islam, silaturahmi adalah perbuatan yang sangat dianjurkan, bahkan disebutkan dalam hadits bahwa silaturahmi dapat memperpanjang umur dan memperluas rezeki. Acara ini memperkuat ukhuwah islamiyah atau persaudaraan dalam Islam, dengan mengumpulkan banyak orang dalam satu kegiatan yang penuh dengan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan.
4. Sedekah dan Kepedulian Sosial, biasanya, dalam acara-acara besar seperti Grebeg Syawal, ada juga kegiatan sedekah atau pemberian bantuan kepada yang membutuhkan. Ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya sedekah sebagai bentuk kepedulian sosial dan bantuan kepada sesama. Tradisi ini mengingatkan umat Islam akan kewajiban mereka untuk berbagi dan membantu orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung.
5. Pelestarian Tradisi dan Warisan Budaya Islami, grebeg Syawal juga merupakan upaya untuk melestarikan tradisi dan warisan budaya Islami yang telah ada sejak zaman dahulu. Dalam Islam, menjaga dan melestarikan budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama adalah hal yang penting. Dengan menjaga tradisi ini, masyarakat Cirebon tidak hanya

¹⁸ Afghoni, Makna Filosofis Tradisi Syawalan (Penelitian Pada Tradisi Syawalan di Makam Gunung Jati Cirebon)..., h. 50.

¹⁹ Pangeran Raja Muhammad Qodiran, Wawancara Oleh Penulis, Rabu 28 Februari 2024.

melestarikan budaya lokal tetapi juga memperkaya khazanah budaya Islam di Indonesia.

6. Pendidikan dan Penyebaran Ilmu, melalui tradisi ini, nilai-nilai Islam seperti ketakwaan, persaudaraan, dan kepedulian sosial diajarkan dan disebarkan kepada generasi muda. Tradisi ini menjadi sarana pendidikan informal yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada masyarakat luas, terutama kepada anak-anak dan remaja.

Dalam aspek yang lebih luas, Gerebeg Syawal juga mendorong perdamaian dan toleransi antara masyarakat Cirebon, yang mencerminkan semangat gotong-royong dan kekeluargaan yang kuat. Dengan mengumpulkan keluarga kerajaan, kerabat, dan masyarakat dalam satu acara, tradisi ini tidak hanya memperkuat jalinan kebersamaan antar warga, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya dalam menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat Cirebon.

Peneliti menginterpretasikan konsep ngalap berkah sebagai upaya manusia untuk meraih segala hal yang dapat membahagiakan dan memuliakan hidupnya, baik secara lahiriah maupun batiniah. Contohnya, mencari kenaikan jabatan, mendapat pasangan hidup yang baik, meraih prestasi dalam pendidikan, mendapatkan rezeki yang halal, menjadi gemar belajar dan membantu, serta menjadi pribadi yang sabar dan bijaksana. Semua ini membuat kehidupan seseorang menjadi lebih bahagia dan dihormati oleh orang lain, masyarakat, dan Tuhan. Setiap orang di dunia ini, tak peduli siapa dan bagaimana dirinya, selalu mencari kebahagiaan dalam hidupnya hingga akhir hayat, bahkan di kehidupan setelah kematian. Dalam upaya mencapai kebahagiaan tersebut, kelompok masyarakat Muslim seringkali melakukan ziarah dan berdoa pada upacara keagamaan, seperti yang terjadi pada tanggal 8 Syawal, di makam para pahlawan budaya, untuk mengumpulkan berkah. Ritual ini dianggap dapat memberikan perlindungan, pencerahan, dan kebahagiaan dalam hidup mereka.

Kesimpulan

Tradisi Ngalap Berkah dalam perayaan Grebeg Syawal di Keraton Kanoman Cirebon merupakan sebuah peristiwa budaya yang kaya akan makna Sufistik dan nilai-nilai Islam. Secara budaya, tradisi Ngalap Berkah mencerminkan keselarasan antara kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Cirebon. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan saling membantu sangat ditekankan dalam proses persiapan dan pelaksanaan tradisi ini. Dari segi Sufistik, tradisi ini mengandung pengertian tentang keberkahan (barakah) yang dipercayai dapat diperoleh melalui kesucian dan kebersihan hati dalam berbuat baik kepada sesama. Adapun nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini mencakup konsep sedekah (pemberian), ukhuwah (persaudaraan), dan taqwa (kesadaran akan Allah). Secara keseluruhan, tradisi Ngalap Berkah dalam

perayaan Grebeg Syawal di Keraton Kanoman Cirebon tidak hanya merupakan upaya untuk mempertahankan kearifan lokal dan budaya Jawa, tetapi juga sebuah ungkapan dari nilai-nilai universal tentang kebaikan, kebersamaan, dan ketulusan dalam beribadah kepada Allah SWT. Tradisi ini mencerminkan keindahan pluralitas budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial.

Referensi

- Adhadianty, Noeranisa. *Pengaruh Tradisi Ziarah Terhadap Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Sekitar Makam Sunan Gunung Jati*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.
- Afghoni. "Makna Filosofis Tradisi Syawalan (Penelitian Pada Tradisi Syawalan di Makam Gunung Jati Cirebon)". *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 13, No. 1 (2017).
- Darwis, Robi. "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat", *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, Vol 2, No. 1 (2017).
- Dienaputra, Reiza dkk. "Multikulturalisme Kebudayaan Daerah Cirebon", *Jurnal Panggung* V31/N2/06/2021.
- Esten, Mursal. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa, 1999.
- Hadidjah, dkk. *Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Cirebon, 2006.
- Hakim, Nur. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Irmawati, Waryunah. "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa", *Walisongo*, Vol. 21, No. 2 (2013).
- Jamal. Wawancara Oleh Penulis. Cirebon, Rabu 28 Februari 2024.
- Jamhari. "The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah", *Journal of Studia Islamika*, Vol. I, No. 1 (2001).
- Lasmiyati. "Keraton Kanoman di Cirebon (Sejarah dan Perkembangannya)". *Patanjala* Vol. 5 No. 1 (2013).
- Lubis, M. Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Qodiran, Pangeran Raja Muhammad. Wawancara Oleh Penulis. Cirebon, Rabu 28 Februari 2024.
- Ramdhany, Mohamad. *Tradisi Lokal Keagamaan di Bumi Cirebon*, diakses dari <https://www.nu.or.id/opini/tradisi-lokal-keagamaan-di-bumi-cirebon-9rVyb>, pada tanggal 15 Februari 2024.
- Soeratman, Darsiti. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Sumarto, Budaya, "Pemahaman dan Penerapannya", *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1, No. 2, (2019).

Nurul Hamim, Wasil
Tradisi Ngalap Berkah dalam Perayaan Grebeg Syawal di Keraton Kanoman Cirebon (Studi
Mengenai Makna Budaya dan Sufistik) | 268

Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fak. Sastra Unpad, *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh
Belas*. Bandung: Pemda Tk I Prov. Jabar bekerja sama dengan Fak. Sastra
Unpad, 1991.